

**“FILSAFAT HABITUS PIERRE BOURDIEU DAN TEORI  
APLIKASINYA DALAM KAJIAN SOSIOLOGI PENDIDIKAN DI  
INDONESIA”**

Diajukan kepada Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta  
sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana

**SKRIPSI**



**Disusun oleh:  
Ayub Sektiyanto  
0105 2024**

**UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA  
YOGYAKARTA  
2011**

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul:

**“FILSAFAT HABITUS PIERRE BOURDIEU DAN TEORI APLIKASINYA  
DALAM KAJIAN SOSIOLOGI PENDIDIKAN DI INDONESIA”**

telah dipertahankan oleh:

**Ayub Sektiyanto**

**0105 2024**

Dalam ujian skripsi yang dilaksanakan oleh Dewan Dosen Penguji Skripsi  
Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana - Yogyakarta  
pada tanggal 20 Mei 2011

**Dosen Pembimbing**

  
**Pdt. Robert Setio, Ph.D.**

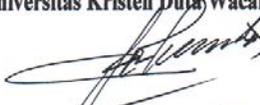
Dosen Penguji:

1. Pdt. Robert Setio, Ph.D.

2. Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D.

3. Pdt. Wahyu S. Wibowo, M. Hum.

**Disahkan oleh:  
Dekan Fakultas Theologia  
Universitas Kristen Duta Wacana**

  
**Pdt. Yugak Tridarmanto, M.Th.**

## PERNYATAAN INTEGRITAS

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ayub Sektiyanto

NIM : 0105 2024

Judul Skripsi : "Filsafat Habitus Pierre Bourdieu dan Teori Aplikasinya  
dalam Kajian Sosiologi Pendidikan di Indonesia"

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi. Dan sejauh pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 27 Mei 2011



Ayub Sektiyanto

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan Judul:

**"FILSAFAT HABITUS PIERRE BOURDIEU DAN TEORI APLIKASINYA DALAM  
KAJIAN SOSIOLOGI PENDIDIKAN"**

Di susun oleh:

**Ayub Sektiyanto**

**0105 2024**

Telah dinyatakan layak untuk diujikan dalam ujian Skripsi di Fakultas Theologia Universitas  
**Kristen Duta Wacana**

Dosen Pembimbing



**Pdt. Robert Setio, PhD.**

After years of expensive education  
A car full of books and anticipation  
I'm an expert on Shakespeare and that's a hell of a lot  
But the world don't need scholars as much as I thought...  
But I'm still having fun and I guess that's the key  
I'm a twentysomething and I'll keep being me  
(Jamie Cullum, *Twentysomething*)

Akan tetapi,  
impian tentang segala sesuatu  
yang tak mungkin itu memiliki namanya sendiri,  
kita menyebutnya harapan...  
(Jostein Gaarder, *Gadis Jeruk*)

Bidang seorang sarjana adalah berpikir dan mencipta yang baru.  
Mereka harus bisa bebas disegala arus masyarakat yang kacau,  
tetapi tak bisa lepas dari fungsi sosialnya...  
Kaum intelektual yang terus berdiam di dalam keadaan mendesak,  
telah melunturkan semua kemanusiaannya.  
(Soe Hok Gie dalam film "GIE")

## KATA PENGANTAR

Syukurku kepada Tuhan Sang Waktu, yang telah menibakan saya pada akhir perjalanan dalam peziarahan di UKDW dan di Yogyakarta yang begitu memesonakan. Di akhir setapak pendakian ini, saya hendak mengucapkan syukur atas banyak orang, yang oleh karena mereka, saya mampu mengakhiri selarik lagi perjalanan.

- Bapak & Ibu. Orang tua nomor satu di dunia! Terimakasih untuk teladan kehidupan yang diberikan. Untuk setiap peluh, untuk restu dan doa yang tulus, untuk terus menjadi suluh bahkan ketika mereka yang kalian cinta melupa. Juga untuk Ayuk, Josh, Mbah Salam serta seluruh keluarga besar Wiryo Sukarno.
- Pdt. Robert Setio, Ph.D. yang bersedia membimbing dengan menjadi teman untuk belajar bersama dalam penulisan skripsi ini, bahkan ketika saya di awal hanya bisa mengeluh tanpa ada hasil. Juga untuk Pdt. Wahyu S Wibowo, M.Hum. dan Pdt. Tabita K Christiani, Ph.D. sebagai dosen penguji.
- Cemar Family – Mak Phia (Arivia), Dee (Defrita), Ijho (Yobelina), Mbokde (Wahyu Esti) yang telah hadir sebagai sahabat bahkan saudara. Terimakasih untuk kisah “yang terbaik” tetapi juga “neraka” yang kalian bagi. Kisah adalah pengalaman, yang tak memiliki jalan keluar lain..
- KOTAMADU 2005. Terimakasih untuk setiap proses yang kita lewati, untuk kegilaan kita, untuk kemarahan kita, dan untuk tawa lepas kita. Selamat terus berjuang kawan! Yakinkanlah, You’ll Never Walk Alone!!
- Badan Bina Pendeta GKI Jabar (sekarang KKSJ). Terimakasih untuk setiap bantuannya, baik dalam bentuk kepenuhan dukungan dana, monitoring, pembinaan, ngobrol-ngobrol, makan-makan, maupun dukungan doa yang menopang saya dalam merampungkan seluruh proses studi di FTh UKDW.
- Momy Tabi (Pdt. Tabita K. Christiani, Ph.D.) dan teman-teman perwalian. Terimakasih untuk Momy yang galak sekaligus mengasihani kami dengan jujur dan terus mengingatkan kami untuk, “jangan mbolos” dan tekun bertanya “gimana skripsinya?” Saya pasti merindukan suasana PA, refreshing, dan jalan-jalan serta makan-makan perwalian kita.

- Seluruh teman-teman di PMTA GKI Jabar, terutama angkatan 2005. Terimakasih untuk Isur, Metlin, Mas Jojo, dan Rita. Terimakasih untuk kehadiran kalian dan kebersamaan kita dalam perjalanan panjang mulai dari tes Sinode hingga kini. Tetap semangat untuk Metlin, Rita, dan Mas Jojo yang masih berjuang!
- Sahabat yang ditemukan dalam pengalaman hidup di Yogyakarta Istimewa: Mas Gide, Yosua, Adi, Arie, Edwin, Arthur, Anggie (sweet), Syane (sweety), Ani, Yanti, Djimo, Ribka, dan teman kamarku Dani. Terimakasih, kalian sahabat-sahabat yang baik!
- Teman-teman Teater Terong Sidji. Terimakasih untuk proses belajar dan berteater bersama. Selamat terus berlatih, menubuh, dan melanjutkan karya! Meski sekarang jadi UKM, takkan berarti kita kehilangan independensi.
- Pdt. Hendri Sendjaja, mentor pra-stage saya di GKI Samanhudi dan teman ngobrol sewaktu di Jogja. Terimakasih untuk mengenalkan pemikiran Bourdieu kepada saya. Ternyata saya bisa merampungkannya Pak! *Haturnuhun pisan..*
- Mas Indi Aunullah, teman dari Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga. Terimakasih untuk banyak sumber buku yang begitu membantu dan skripsinya yang boleh saya obok-obok, dan ngobrol-ngobrolnya yang mencerahkan di awal dan di akhir penulisan skripsi. Sukses juga untuk tesisnya mas..
- Keshia Hestikahayu, teman seperjalananku. Terimakasih untuk mengenalkanku bahwa keindahan tidak hanya ada di bibir tebing, tetapi juga dalam setapak yang kita lewati bersama, dalam biasa. Terimakasih telah setia menemani dalam setiap proses pembuatan skripsi yang seringkali tidak mudah. Setelah ini semoga kita bisa segera ke pantai ya Chér.. ☺

Yogyakarta, 27 Mei 2011

Ayub Sektiyanto

## ABSTRAKSI

Dalam perspektif ilmu-ilmu sosial terutama filsafat dan sosiologi, oposisi diantara subjektivisme dan objektivisme merupakan bagian yang selama ini tidak terdamaikan. Subjektivisme meyakini bahwa pengetahuan tentang dunia sosial didasarkan pada pengalaman utama dan persepsi individu. Sedangkan objektivisme meyakini bahwa dunia sosial dibentuk oleh hubungan-hubungan yang berada di luar kekuasaan dan kesadaran individu yang justru menentukan kesadaran dan tindakannya. Menurut Pierre Bourdieu (1930-2002), dikotomi antara subjektivisme dan objektivisme tersebut meskipun terlihat bertentangan, namun keduanya saling terkait dan saling mempengaruhi dalam suatu proses kompleks praktik sosial. Maka untuk dapat mendialektikakan keduanya, Bourdieu merumuskan konsep habitus, arena, dan modal.

Habitus merupakan hasil ketrampilan yang menjadi tindakan praktis (tidak selalu disadari) yang diterjemahkan menjadi kemampuan yang terlihat alamiah. Arena merupakan ruang yang terstruktur dengan aturan keberfungsian yang khas namun tidak secara kaku terpisah dari arena-arena lainnya dalam sebuah dunia sosial. Arena membentuk habitus yang sesuai dengan struktur dan cara kerjanya, namun habitus juga membentuk dan mengubah arena sesuai dengan strukturnya. Otonomisasi relatif arena ini mensyaratkan agen yang menempati berbagai posisi yang tersedia dalam arena apapun, terlibat dalam usaha perjuangan memperebutkan sumber daya atau modal yang diperlukan guna memperoleh akses terhadap kekuasaan dan posisi dalam sebuah arena. Korelasi habitus, modal, dan arena ini tidak hanya dapat dipakai untuk melihat praktik sosial secara umum, melainkan juga dalam arena sosial yang khas seperti dunia pendidikan. Dalam arena sekolah, habitus linguistik merupakan modal budaya intelektual dominan yang disyaratkan oleh sekolah. Padahal peserta didik berasal dari arena sosial berbeda dan memiliki modal yang beragam ketika memasuki arena sosial sekolah. Dalam rangka inilah institusi pendidikan melakukan praktik reproduksi kesenjangan sosial.

Praktik reproduksi kesenjangan sosial dalam dunia pendidikan erat kaitannya dengan teori pembentukan negara. Negara yang terbentuk melegitimasi kekuasaan atas masyarakatnya melalui serangkaian aturan yang mengikat. Terbentuknya negara dibarengi dengan dibentuknya pasar kerja yang mensyaratkan modal tertentu oleh

tenaga kerja. Pewarisan intelektual dilakukan dengan membentuk pasar pendidikan yang mensyaratkan modal budaya intelektual yang sesuai dengan modal elit pembentuk negara. Sekolah menjadi institusi reproduksi kesenjangan sosial karena mensyaratkan kepemilikan modal budaya intelektual demi mendapat posisi dalam pasar kerja. Negara melegitimasi kekuasaannya melalui ijazah sebagai syarat universal memasuki pasar kerja.

Dalam konteks Indonesia, kekuasaan negara dalam pendidikan disahkan melalui kurikulum nasional yang berlaku universal di seluruh sekolah. Sekolah Dasar Kanisius Eksperimental (SDKE) Mangunan menerapkan praktik pendidikan yang berbeda melalui penggunaan Kurikulum Eksperimental Mangunan yang mempertimbangkan secara serius konteks sosial kurikulumnya dan tidak mensyaratkan habitus linguistik yang seragam. Keberlangsungan dominasi yang mereproduksi struktur sosial juga dinarasikan dalam kesaksian Alkitab dalam Markus 2: 23-28. Yesus melalui gerakan profetis-Nya melakukan upaya pembebasan terhadap aturan sosial yang membelenggu keberlangsungan praktik sosial. Belenggu penjajahan Romawi diperparah dengan larangan ketat bekerja pada hari Sabat oleh kaum Farisi. Yesus mengurai dominasi kekuasaan dan legitimasi yang mengurung praktik sosial Israel dengan tidak memisahkan ketaatan kepada Allah (dimensi religius) dan konflik sosial (dimensi kemanusiaan).

Kata-kata kunci: Habitus, Arena, Modal, Habitus Linguistik, Kekerasan Simbolik, Kekuasaan Simbolik, Dominasi, Kurikulum, SDKE Mangunan, Pembebasan

## DAFTAR ISI

	Hlm.
Halaman Judul .....	i
Lembar Pengesahan .....	ii
Pernyataan Integritas.....	iii
Motto.....	iv
Kata Pengantar .....	v
Abstraksi .....	vii
Daftar Isi .....	ix
Bab I Pendahuluan .....	1
1.1. Latar Belakang Permasalahan .....	1
1.2. Rumusan Permasalahan .....	4
1.3. Batasan dan Signifikansi Kajian .....	4
1.4. Judul .....	5
1.5. Metode Penulisan .....	5
1.6. Sistematika Penulisan .....	5
Bab II Sketsa Pemikiran Pierre Bourdieu dan Konteks Hidupnya .....	7
2.1. Intelektual yang Berpihak: Sebuah Biografi Pierre Bourdieu .....	7
2.1.1. Fase Ilmuwan Profesional .....	11
2.1.2. Fase Intelektual Publik .....	13
2.2. Latar Belakang Pemikiran Pierre Bourdieu dalam Konteks Sosiologi Prancis.....	17
2.2.1. Pemikiran-Pemikiran di Prancis dalam Karya Sosiologi Pierre Bourdieu.....	18
2.2.1.a. Eksistensialisme .....	19
2.2.1.b. Fenomenologi .....	20
2.2.1.c. Epistemologi Historis.....	22
2.2.1.d. Strukturalisme .....	22
2.2.1.e. Tiga Tokoh Sosiologi (Marx, Durkheim, dan Weber) .....	23
2.2.1.e.1. Karl Marx .....	24

2.2.1.e.2 Emile Durkheim .....	25
2.2.1.e.3. Max Weber .....	26
2.2.1.f. Beberapa Pemikiran Sejalan .....	27
2.2.1.f.1. Individualisme- Metodologi .....	27
2.2.1.f.2. Aksionalisme .....	27
2.2.1.f.3. Pendekatan Strategis .....	28
2.3. Pemikiran-Pemikiran Utama Pierre Bourdieu .....	28
2.3.1. Strukturalisme Genetik: Sebuah Upaya Melampaui Dikotomi .....	29
2.3.1.a. Habitus .....	31
2.3.1.b. Arena.....	38
2.3.1.c. Modal .....	41
Bab III Sekolah sebagai Institusi Reproduksi Kesenjangan Sosial:	
Sebuah Sosiologi Pendidikan Perspektif Pierre Bourdieu .....	48
3.1. Konteks Pendidikan Prancis dalam Karya Sosiologi Pendidikan	
Bourdieu.....	48
3.1.1. Pergolakan Pendidikan Filsafat di Prancis.....	49
3.1.2. Struktur Penyelenggaraan Sistem Pendidikan di Prancis .....	50
3.2. Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu .....	52
3.2.1. Habitus Linguistik & Kekerasan Simbolik .....	56
3.2.2. Institusi Pendidikan Formal sebagai Arena Perjuangan sosial .....	60
3.2.3. Modal Budaya & Reproduksi Sosial dalam Dunia Pendidikan .....	62
3.3. Bagaimana Sekolah Mereproduksi Kesenjangan Sosial? .....	66
3.3.1. Persepsi Sosial: Sekolah Membuka Kesempatan Sama bagi	
Semua Lapisan .....	66
3.3.2. Apa yang Sebenarnya Terjadi di Sekolah?: Aplikasi Teori	
Pierre Bourdieu terhadap Dunia Pendidikan.....	68
3.3.2.a. Sekolah bagi Kelompok Budaya Dominan .....	69
3.3.2.b. Sekolah bagi Pemilik Budaya Bawah .....	72
Bab IV Institusi Pendidikan di Indonesia dalam Sosiologi Pendidikan	
Bourdieu: Sebuah Aplikasi Praktis Dalam Konteks Indonesia .....	75
4.1. Dunia Pendidikan di Indonesia: Sebuah Penjelasan Umum .....	75

4.1.1. Sketsa Permasalahan Pendidikan di Indonesia .....	76
4.1.2. Problematika Kurikulum Nasional di Indonesia.....	77
4.1.3. Kurikulum Sebagai Arena Kontestasi Kekuasaan: Perspektif Bourdieu.....	81
4.2. Sekolah Dasar Kanisius Eksperimental (SDKE) Mangunan: Melongok sebuah Model Pendidikan Alternatif di Indonesia.....	86
4.2.1. SDKE Mangunan, DED, dan Kurikulum Eksperimental Mangunan ..	87
4.2.2. SDKE Mangunan dalam Telaah Bourdieu .....	94
4.2.2.a. Habitus Linguistik sebagai Kompetensi Dasar dalam Praktik Sosial .....	94
4.2.2.b. Kurikulum Eksperimental Mangunan: Sebuah Produktivitas Kekuasaan.....	100
 Bab V Dari Belenggu Struktur Dominan menuju Pembebasan yang Memanusiakan Manusia: Sebuah Permenungan Teologis .....	106
5.1. Markus 2: 23-28: Sebuah Penggambaran Awal.....	106
5.2. Konteks Sosial yang Terdapat dalam Markus 2: 23-28.....	106
5.3. Yesus: Sang Pembebas yang Memanusiakan Manusia .....	109
 Bab VI Kesimpulan.....	114
 Daftar Pustaka.....	116

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Permasalahan

Dalam perspektif ilmu-ilmu sosial terutama filsafat dan sosiologi, oposisi diantara subjektivisme dan objektivisme merupakan bagian yang selama ini tidak terdamaikan.<sup>1</sup> Subjektivisme yang antara lain diwakili oleh pemikiran Sartre, eksistensialisme, fenomenologi sosial, dan etnometodologi, meyakini bahwa pengetahuan tentang dunia sosial didasarkan pada pengalaman utama dan persepsi-persepsi individu.<sup>2</sup> Sedangkan objektivisme yang diwakili oleh strukturalisme, positivisme, Weber, Durkheim, dan Marxisme, meyakini bahwa dunia sosial dibentuk oleh hubungan-hubungan yang berada di luar kekuasaan dan kesadaran individu yang justru menentukan kesadaran dan tindakannya.<sup>3</sup> Jika kedua pendekatan tersebut tidak dapat diperdamaikan, apakah dampaknya dalam ranah sosial?

Salah satu akibat dari pemisahan dua pendekatan ini adalah terjadinya ketidaklengkapan dalam menjelaskan realitas sosial. Menurut Pierre Bourdieu (1930-2002), dikotomi antara subjektivisme dan objektivisme tersebut meskipun terlihat bertentangan, namun pendekatan kedua perspektif ini diperlukan untuk menemukan hubungan saling mempengaruhi atau dialektika diantara keduanya. Keduanya saling terkait dan saling mempengaruhi dalam satu proses kompleks untuk menghasilkan praktik sosial.<sup>4</sup> Praktik sosial tidak hanya meletakkan subjek pada peran utama pembentukan dunia, melainkan juga memperhitungkan konteks ruang dan waktu yang melatarbelakanginya.<sup>5</sup> Maka untuk dapat mendialektikakan keduanya, Bourdieu merumuskan konsep *habitus*, *arena*, dan *modal*. Ketiga konsep ini berada dalam satu bingkai yang dinamai Bourdieu dengan strukturalisme genetik.<sup>6</sup>

Konsep *habitus*, *arena*, dan *modal* ini merupakan rumusan generatif dari teori Bourdieu tentang bagaimana praktik sosial berjalan. *Habitus* merupakan hasil

---

<sup>1</sup> Pierre Bourdieu, *The Logic of Practice*, (Stanford: Stanford University Press, 1992), hlm. 25

<sup>2</sup> Bourdieu, *Arena Produksi Kultural*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010), hlm. xiii (Prawacana)

<sup>3</sup> Bourdieu, *The Logic of Practice*, hlm. 25-26

<sup>4</sup> Bagus Takwin, "Proyek Intelektual Pierre Bourdieu: Melacak Asal-Usul Masyarakat, Melampaui Oposisi Biner dalam Masyarakat", dalam: Harker dkk (ed), (*Habitus x Modal*) + *Ranah = Praktik*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2005), hlm. xvii

<sup>5</sup> Suma Riella Rusdiarti, "Bahasa, Pertarungan Simbolik dan Kekuasaan", dalam *Basis* No. 11-12, Th. 52, November-Desember 2003, hlm. 33

<sup>6</sup> Bourdieu, *Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*, hlm. xvi-xvii

ketrampilan yang menjadi tindakan praktis (tidak selalu disadari) yang diterjemahkan menjadi kemampuan yang terlihat alamiah. Sebagai hasil dari ketrampilan individu yang menubuh, habitus tidaklah seragam karena ia beroperasi dalam suatu ruang sosial atau arena tertentu yang kemudian mempengaruhi rutinitas tindakannya.<sup>7</sup> Arena merupakan ruang yang terstruktur dengan aturan keberfungsian yang khas namun tidak secara kaku terpisah dari arena-arena lainnya dalam sebuah dunia sosial. Arena membentuk habitus yang sesuai dengan struktur dan cara kerjanya, namun habitus juga membentuk dan mengubah arena sesuai dengan strukturnya. Otonomisasi relatif arena ini mensyaratkan agen yang menempati berbagai posisi yang tersedia dalam arena apapun, terlibat dalam usaha perjuangan memperebutkan sumber daya atau modal yang diperlukan guna memperoleh akses terhadap kekuasaan dan memperoleh posisinya dalam arena tersebut.<sup>8</sup>

Korelasi habitus, modal, dan arena ini tidak hanya dapat dipakai untuk melihat praktik sosial secara umum, melainkan juga dalam arena sosial yang khas seperti dunia pendidikan. Dalam arena sosial dunia pendidikan dan secara khusus dalam arena sekolah, habitus yang diperlukan tidaklah sama dengan habitus di arena lainnya, artinya institusi pendidikan mensyaratkan habitus peserta didik yang sesuai dengan habitus yang terdapat dalam arena sekolah. Padahal peserta didik berasal dari latar belakang arena sosial yang berbeda-beda dan dengan demikian memiliki modal yang tidaklah seragam ketika memasuki arena sosial sekolah. Dalam rangka inilah institusi pendidikan melakukan praktik reproduksi kesenjangan sosial.<sup>9</sup> Bahasan tentang sosiologi pendidikan tersebut juga menjadi kajian utama Bourdieu dalam kehidupan intelektualnya sebagai dosen dan peneliti.

Menurut Bourdieu, praktik reproduksi kesenjangan sosial dalam dunia pendidikan dan secara khusus pada institusi sekolah, erat kaitannya dengan teori pembentukan negara. Dalam masyarakat tradisional (pra-negara) pewarisan kekuasaan dapat terjadi secara langsung melalui garis keturunan atau pewarisan secara biologis. Namun pewarisan dalam masyarakat modern yang salah satunya ditandai dengan terbentuknya negara mensyaratkan hal yang berbeda, yakni pewarisan intelektual. Negara yang terbentuk melegitimasi kekuasaan atas

---

<sup>7</sup> Haryatmoko, "Sekolah, Alat Reproduksi Kesenjangan Sosial", dalam *Basis*, No. 07-08, Tahun ke-57, 2008, hlm. 16

<sup>8</sup> Arizal Mutahir, *Intelektual Kolektif Pierre Bourdieu*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2011), hlm. 67; Bourdieu, *Arena Produksi Kultural*, hlm. xviii (Prawacana)

<sup>9</sup> Haryatmoko, "Sekolah, Alat Reproduksi Kesenjangan Sosial", hlm. 14-15

masyarakatnya melalui serangkaian aturan-aturan (undang-undang dan peraturan lainnya) yang mengikat dan harus dipatuhi oleh seluruh elemen dalam negara tersebut. Dengan terbentuknya negara, maka elit pembentuk negara juga membentuk pasar kerja yang mensyaratkan modal tertentu yang harus dimiliki oleh tenaga kerja untuk mengisi pasar kerja yang tersedia. Pewarisan intelektual dimungkinkan dengan membentuk pasar pendidikan yang mensyaratkan modal budaya yang khas, yakni modal budaya intelektual yang sesuai dengan modal elit pembentuk negara. Maka, sekolah dalam hal ini dimaknai sebagai institusi yang mereproduksi kesenjangan sosial karena ia mensyaratkan kepemilikan modal budaya intelektual agar berhasil dan mendapatkan posisi dalam pasar kerja. Negara melegitimasi kekuasaannya melalui ijasah sebagai syarat yang berlaku universal untuk memasuki pasar kerja.

Dalam konteks Indonesia, legitimasi kekuasaan negara dalam dunia pendidikan disahkan melalui kurikulum nasional yang berlaku secara universal di seluruh sekolah di Indonesia yang *notabene* memiliki konteks sosial yang beragam. Mekanisme melalui Ujian Nasional (UN) sebagai syarat mutlak kelulusan peserta didik di sekolah juga merupakan upaya negara untuk mengontrol dunia pendidikan. Di tengah carut marutnya praktik pendidikan formal dan minimnya perbaikan infrastruktur pendidikan, Sekolah Dasar Kanisius Eksperimental (SDKE) Mangunan menerapkan praktik pendidikan yang berbeda. Melalui Yayasan Dinamika Edukasi Dasar (DED), SDKE Mangunan menyusun dan menggunakan Kurikulum Eksperimental Mangunan yang berbeda dengan kurikulum nasional karena mempertimbangkan secara serius konteks sosial dalam kurikulumnya dan tidak mensyaratkan habitus berbahasa yang seragam seperti di sekolah formal lainnya.

Dalam perspektif teologis, keberlangsungan kekuasaan dan dominasi yang mereproduksi struktur sosial masyarakatnya dinarasikan dalam kesaksian Alkitab. Teks Markus 2: 23-28 memperlihatkan bagaimana Yesus melalui gerakan profetis-Nya melakukan upaya pembebasan terhadap aturan sosial yang membelenggu keberlangsungan kehidupan sosial masyarakatnya. Penjajahan Romawi yang menghisap sendi-sendi kehidupan masyarakat Yahudi diperparah dengan aturan baku atas larangan melakukan pekerjaan apapun pada hari Sabat yang berasal dari penafsiran harafiah kaum Farisi atas Taurat yang sekaligus dipakai sebagai alat legitimasi keberlangsungan aturan tersebut. Yesus dalam konteks ini berupaya mengurai dominasi kekuasaan yang mengurung praktik sosial masyarakat Yahudi

tersebut dengan tidak memisahkan ketaatan kepada Allah (dimensi religius) dengan permasalahan kehidupan sosial masyarakatnya (dimensi sosial dan kemanusiaan).

## **1.2. Rumusan Permasalahan**

Dari penjelasan mengenai latar belakang di atas, maka penulis mencoba mengelaborasi beberapa hal yang terkait dengan strukturalisme generatif, sosiologi pendidikan dan aplikasinya dalam konteks sosial Indonesia. Elaborasi ini termuat dalam beberapa pokok pikiran, diantaranya:

- Bagaimana pemikiran Bourdieu tentang habitus, arena, dan modal?
- Bagaimana habitus, arena, dan modal tersebut teraplikasikan dalam sosiologi pendidikan Bourdieu?
- Bagaimana kajian sosiologi pendidikan Bourdieu ini ketika diperjumpakan dalam konteks pendidikan di Indonesia secara umum dan secara khusus dalam praktik pendidikan di SDKE Mangunan sebagai aplikasi praktisnya?
- Bagaimana pemikiran utama Bourdieu tersebut ketika diperjumpakan dengan teks Alkitab dalam Markus 2: 23-28 sebagai bagian dari refleksi teologis

## **1.3. Batasan dan Signifikansi Kajian**

Pembatasan masalah adalah pada:

1. Teori praktik Bourdieu mengenai habitus, arena, modal, dan peristilahan yang melingkupinya.
2. Sosiologi pendidikan Bourdieu
3. Kajian sosiologi pendidikan Bourdieu dalam arena pendidikan di Indonesia
4. Teori praktik Bourdieu dalam perjumpaannya dengan teks Markus 2: 23-28 dilihat dari perspektif teologi sosial

Signifikansi penulisan ini adalah :

- Memberi sumbangan tentang teori praktik ilmu-ilmu sosial dalam perspektif pemikiran Bourdieu
- Memberi sumbangan perspektif baru mengenai pendidikan di Indonesia, secara khusus dalam perspektif ilmu-ilmu sosial
- Memberi sumbangan membaca teks Alkitab (Markus 2: 23-28) dengan perspektif sosiologi Bourdieu

#### **1.4. Judul**

Berdasarkan rumusan permasalahan tersebut, maka penulis memberi judul skripsi ini:

### **“Filsafat Habitus Pierre Bourdieu dan Teori Aplikasinya dalam Kajian Sosiologi Pendidikan di Indonesia”**

#### **1.5. Metode Penulisan**

Metode penulisan yang dipakai adalah penelitian literatur (baik melalui buku, jurnal ilmiah, majalah, kamus, Alkitab, skripsi, *e-book*, maupun sumber tulisan ilmiah lainnya)

#### **1.6. Sistematika Penulisan**

##### **Bab I           Pendahuluan**

Dalam bab ini, penulis memaparkan mengenai latar belakang, permasalahan, batasan dan signifikansi kajian, judul, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

##### **BAB II           Sketsa Pemikiran Pierre Bourdieu dan Konteks Hidupnya**

Dalam bab ini penulis memaparkan biografi Pierre Bourdieu dan pemikiran utamanya mengenai filsafat habitus. Fokus pembahasan adalah terminologi dan konsepsi mengenai habitus, arena, dan modal yang menghasilkan sebuah praktik, sebagai matra utama pemikiran Bourdieu.

##### **BAB III         Sekolah sebagai Institusi Reproduksi Kesenjangan Sosial: Sebuah Sosiologi Pendidikan Perspektif Bourdieu**

Dalam bab ini penulis memaparkan tentang dua pokok bahasan, yakni:

1. Kajian Bourdieu tentang sosiologi pendidikan dan secara khusus sekolah yang menjadi agen reproduksi kesenjangan sosial
2. Persebaran dan percampuran teori-teori Bourdieu dalam sosiologi pendidikan

##### **BAB IV.        Institusi Pendidikan di Indonesia dalam Sosiologi Pendidikan Bourdieu: Sebuah Aplikasi Praktis dalam Konteks Indonesia**

Dalam bab ini penulis memaparkan permasalahan institusi pendidikan di Indonesia secara umum melalui perspektif sosiologi pendidikan Bourdieu untuk kemudian

melihat baik sumbangan maupun kritik antara sosiologi pendidikan Bourdieu dengan institusi pendidikan di Indonesia.

**BAB V. Dari Belenggu Struktur Dominan menuju Pembebasan yang Memanusiakan Manusia: Sebuah Permenungan Teologis**

Bab ini akan menyajikan pikiran teologis mengenai karya Yesus yang berupaya melakukan gerakan pembebasan atas praktik sosial masyarakat Yahudi yang dibelenggu oleh penjajahan Romawi dan ketaatan mutlak pada aturan harafiah hari Sabat yang menafikkan keberlangsungan kehidupan yang memanusiakan manusia.

**BAB VI. Penutup**

Bab ini berisi kesimpulan dari seluruh pemaparan mengenai pemikiran utama Bourdieu, tema sosiologi pendidikan Bourdieu dan konteksnya di Indonesia, serta pikiran teologis atas keseluruhan proses pemaparan tersebut.

## BAB V

### KESIMPULAN

- a) Bourdieu masuk ke dalam perdebatan antara subjektivisme dan objektivisme dengan membawa pemikiran yang sangat eklektik. Secara umum pemikirannya ditandai oleh reaksi terhadap eksistensialisme (Sartre) di satu sisi, dan strukturalisme (Lévi-Strauss) di sisi lain. Bourdieu juga mendapat pengaruh dari epistemologi historis (Bachelard), fenomenologi (Husserl, Heidegger, Merleau-Ponty), serta para pemikir sosiologi (Marx, Durkheim, Weber). Dengan aneka inspirasi itu, Bourdieu mengembangkan strukturalisme genetik yang hendak mengatasi dikotomi antara subjektivisme dan objektivisme beserta berbagai turunannya. Ia mengenalkan tiga konsep kunci: (1) habitus: disposisi-disposisi yang berfungsi sebagai skema praktik dan representasi yang menubuh dalam diri agen dengan menginternalisasi struktur dunia sosial dimana ia hidup; (2) ranah: wilayah semi-otonom dari dunia sosial yang berupa jaringan posisi-posisi objektif yang ditentukan berdasarkan distribusi modal; (3) modal: sumberdaya, material maupun simbolik, yang dihargai dan diperebutkan dalam sebuah ranah. Agen menghasilkan praktik dan representasi yang distrukturkan habitusnya dalam ranah tertentu untuk mengakumulasi modal.
- b) Strukturalisme genetik Bourdieu yang mengantarai konsepsi habitus, arena, dan modal masuk secara aplikatif dalam sosiologi pendidikan Prancis yang bercirikan sentralis melalui persebarannya dengan kuasa simbolik, kekerasan simbolik, dan doxa. Persyaratan habitus linguistik peserta didik yang spesifik pada institusi pendidikan sementara modal dan arena peserta didik yang berbeda-beda, menjadikan sekolah menjadi institusi reproduksi kesenjangan sekolah. Jangkauan strategis dan kemampuan kreatif peserta didik memang menjadi faktor non-determinan habitus linguistik di arena sekolah, namun penyeragaman habitus sekolah tetap menjadi faktor penting kegagalan peserta didik kelas budaya bawah berhasil dalam arena perjuangan mobilisasi sosial di sekolah formal.

- c) Kurikulum nasional yang hampir setiap dekade berganti tetap bermasalah karena tidak melibatkan agen-agen praktisi pendidikan seperti guru dalam penelitian, perumusan, hingga pengimplementasian. Akibatnya kurikulum nasional hanya menjadi arena dominasi dan kekerasan simbolik oleh pemerintah pusat (birokrat bersama penyusun kurikulum) terhadap institusi sekolah, secara khusus kepada guru dan peserta didik. Dominasi pemerintah pusat makin kokoh dengan modal ekonomi, budaya, sosial, dan simbolik yang dimiliki dan tidak didistribusikan secara merata. Peserta didik adalah kelompok paling terdominasi, contoh yang paling nyata: mekanisme ujian nasional yang diwajibkan di seluruh Indonesia sebagai syarat kelulusan.
- d) SDKE Mangunwijaya sebagai sekolah formal untuk prioritas peserta didik dari kaum miskin, dengan praktik pendidikan mengedepankan “suasana hati yang merdeka”, kebebasan bertanya dengan habitus bahasa berbeda, kurikulum eksperimental Mangunan, para guru yang kompeten dan profesional dalam mengajar maupun membuat kurikulum kelas, membuat persebaran kontestasi kekuasaan berlangsung dengan signifikan. Pemerintah pusat tidak lagi mendominasi, karena kuasa disebar dengan distribusi modal yang cukup merata antara Mangunwijaya, DED, para guru, peserta didik, orang tua, negara, dan pemerintah daerah. Kekuasaan lebih dimaknai sebagai produktivitas yang positif.
- e) Markus 2: 23-28 mengisahkan bagaimana Yesus berupaya melakukan praktik pembebasan terhadap kelembaman dunia sosial masyarakat Israel pada masa penjajahan Romawi yang ditandai dengan pemisahan mutlak antara kehidupan religi dan kesalehan sosial. Larangan bekerja pada hari Sabat yang melulu dilihat sebagai aturan kepatuhan demi wajah yang ingin dilihat taat oleh Allah dari kaum Farisi telah melupakan permasalahan dalam dimensi sosial-politis masyarakat yang seharusnya juga dilihat sebagai upaya untuk mewujudkan ketaatan kepada Allah. Kekuasaan dipakai oleh Yesus untuk dimaknai sebagai upaya membebaskan manusia dari ketergantungan, keterikatan, dan ketertutupan. Praktik kerohanian dengan demikian menjadi bagian tak terpisahkan dari usaha membebaskan manusia dan memberdayakan manusia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abercrombie, Nicholas, dkk, *Kamus Sosiologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)
- Aunullah, Indi. 2006, *Bahasa dan Kuasa Simbolik dalam Pandangan Pierre Bourdieu*.  
Skripsi sarjana di Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada (UGM).
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996)
- Bauckham, Richard, *Teologi Mesianis: Menuju Teologi Mesianis menurut Jürgen Moltmann*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993)
- Browning, *Kamus Alkitab*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009)
- Bertens, Kees, *Filsafat Barat Kontemporer: Inggris-Jerman*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002)
- \_\_\_\_\_, *Filsafat Barat Kontemporer: Prancis*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006)
- Bourdieu, Pierre, *Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010)
- \_\_\_\_\_, “Cultural Reproduction and Social Reproduction”, dalam: R. Brown (ed.), *Knowledge, Education and Social Change*, (London: Tavistock, 1973)
- \_\_\_\_\_, *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*, terj. dari bahasa Prancis oleh Richard Nice, (London: Routledge, 1996).
- \_\_\_\_\_, *Homo Academicus*, terj. dari bahasa Prancis oleh Peter Collier, (Stanford: Stanford University Press, 1990).
- \_\_\_\_\_, *Jurnalisme di Televisi*, terj. dari bahasa Prancis oleh Dadang Rusbiantoro, (Yogyakarta: Yayasan Kalamakara dan Akindo, 2002a).
- \_\_\_\_\_, *Language and Symbolic Power* (Cambridge: Cambridge Polity Press, 1995)
- \_\_\_\_\_, *In Other Words* (Cambridge: Cambridge Polity Press, 1994)
- \_\_\_\_\_, *Outline of A Theory of Practice*, terj. dari bahasa Prancis oleh Richard Nice, (Cambridge: Cambridge University Press, 1995).

- \_\_\_\_\_, *Pascalian Meditations*, terj. dari bahasa Prancis oleh Richard Nice, (Cambridge: Polity Press, 2002), cet. 1
- \_\_\_\_\_, *Practical Reason: On the Theory of Action*, (Stanford: Stanford University Press, 1998)
- \_\_\_\_\_, “The Forms of Capital”, dalam J.G. Richardson (Ed.), *Handbook for Theory and Research for the Sociology of Education*, (New York: Greenwood Press, 1986)
- \_\_\_\_\_, *The Logic of Practice*, terj. dari bahasa Prancis oleh Richard Nice, (Stanford: Stanford University Press, 1992).
- \_\_\_\_\_, *The State Nobility: Elite Schools in the Field of Power*, (Cambridge: Cambridge Polity Press, 1996)
- Bourdieu, Pierre & Passeron, Jean-Claude, *Reproduction in Education, Society, and Culture*, (London: Sage Production, 1990)
- \_\_\_\_\_, *The Inheritors: French Students and Their Relation to Culture*, (Chicago & London: The University of Chicago Press, 1979)
- Calhoun, Craig, “Pierre Bourdieu”, dalam George Ritzer (Ed.), *Blackwell Companion to the Major Social Theorists*, (Cambridge, MA: Blackwell, 2000)
- Cambridge Advance Learner’s Dictionary*, (Singapore: Cambridge University Press, 2008)
- Freire, Paulo, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, (Yogyakarta: ReäD & Pustaka Pelajar, 1999)
- Giddens, Anthony, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern: Suatu Analisis Karya-Tulis Marx, Durkheim, dan Max Weber*, (Jakarta: UI Press, 1986)
- Giroux, Henry, “Pendahuluan”, dalam: Paulo Freire, *Politik Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999)
- Grassi, Joseph A, *Tindak Peduli dalam Kehidupan Sosial*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1989)

- Grenfell, Michael & James, David & Hodkinson, Philip & Reay, Diane & Robbins, Derek, *Bourdieu and Education: Acts of Practical Theory* (London: Falmer Press, 1998)
- Hardiman, F. Budi, *Heidegger dan Mistik Keseharian* (Jakarta: Gramedia, Pustaka Utama, 2003)
- Harker, Richard dan Mahar, Cheelan, dan Wilkes, Chris (ed.), 2005, (*Habitus x Modal*) + *Ranah = Praktik. Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*, (Yogyakarta: Penerbit Jalasutra).
- Haryatmoko. 2003, “Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa”, dalam *Basis* No. 11-12, Th. 52, November-Desember 2003, hal. 4-23.
- \_\_\_\_\_, “Sekolah, Alat Reproduksi Kesenjangan Sosial: Analitis Kritis Pierre Bourdieu”, dalam *Basis*, No. 07-08, tahun ke-57, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2008)
- Hidayat, Rakhmat, “Kurikulum sebagai Arena Kontestasi Kekuasaan (Buletin Komunitas, tanpa tahun)
- Jenkins, Richard, *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004)
- Johnson, Douglas, *Obituary: Pierre Bourdieu*, The Guardian ([www.guardian.co.uk](http://www.guardian.co.uk)) edisi 28 Januari 2002. Diakses pada: 29 Maret 2006; 15.09 WIB
- Johnson, Randal (Pengantar), dalam: Bourdieu, *Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010)
- Kelompok Jumat Pagi, dalam: Harker dkk (ed), (*Habitus x Modal*) + *Ranah = Praktik*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2005)
- Koesoema, Doni, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Grasindo, 2007)
- Knitter, Paul F. *Pengantar Teologi Agama-Agama*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2008)
- Kraybill, Donald B, *Kerajaan yang Sungsang*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993)
- Lane, Dermot, *Christ at the Centre: Selected Issues in Christology*, (New York: Paulist, 1991)

- Lash, Scott, 2004, *Sosiologi Postmodernisme*, terj. dari bahasa Inggris oleh A. Gunawan Admiranto, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius)
- Marzali, Amri, “Penutup”, dalam: Pradipto, *Belajar Sejati versus Kurikulum Nasional*
- Marxsen, Willi, *Pengantar Perjanjian Baru*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008)
- Muslich, Masnur, *KTSP: Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009)
- Mutahir, Arizal, *Intelektual Kolektif Pierre Bourdieu*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2011)
- Nice, Richard, “Interviewed by Cheleen Mahar” (1985), dalam: Harker, Richard & Mahar, Cheelen & Wilkes, Chris (ed), dalam: *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2005)
- Palmer, Joy.A (ed.), *50 Pemikir Pendidikan: Dari Piaget sampai Masa Sekarang*, (Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2003)
- Pradipto, Dedi, *Belajar Sejati versus Kurikulum Nasional*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2007)
- Rusdiarti, Suma Riella. 2003, “Bahasa, Pertarungan Simbolik dan Kekuasaan”, dalam *Basis* No. 11-12, Th. 52, November-Desember 2003, hal. 31-40.
- Sartre, Jean-Paul, *Eksistensialisme dan Humanisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)
- Sudarminta, “Tantangan dan Permasalahan Pendidikan di Indonesia memasuki Milenium Ketiga”, dalam: A. Atmadi & Y. Setiyaningsih (ed.), *Transformasi Pendidikan: Memasuki Milenium Ketiga*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2000)
- Suparno, Paul, “Kompleksitas Persoalan Pendidikan di Indonesia”, dalam: J. Drost, *Dari KBK Sampai MBS*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2005)
- \_\_\_\_\_, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2001)
- Surakhmad, Winarno *Pendidikan Nasional – Strategi dan Tragedi* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2009)

- Sutrisno, Mudji & Putranto, Hendar (ed), *Teori-Teori Kebudayaan*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2005)
- Swartz, David. L, “From Critical Sociology to Public Intellectual: Pierre Bourdieu and Politics”, dalam *Theory and Society* Vol. 32
- Swartz, David. L, “In Memoriam: Pierre Bourdieu 1930-2002”, dalam: *Theory and Society* (Vol. 31, 2002)
- Takwin, Bagus, “Proyek Intelektual Pierre Bourdieu: Melacak Asal-Usul Masyarakat, Melampaui Oposisi Biner dalam Masyarakat”, dalam: Harker dkk (ed), (*Habitus x Modal*) + *Ranah = Praktik*, hlm. xvii
- Wacquant, Loïc, “Habitus”, dalam: Milan Zafirovski (Ed.), *International Encyclopedia of Economic Sociology*, (London: Routledge, 2004)
- \_\_\_\_\_, “The Sociological Life of Pierre Bourdieu”, dalam: *International Sociology* Vol. 17(4), Desember 2002
- Zafirovski, Milan (Ed.), *International Encyclopedia of Economic Sociology*, (London: Routledge, 2004)

**Sumber lain-lain:**

- Alkitab Terjemahan Baru (Lembaga Alkitab Indonesia, 2005)
- YKBK, *Alkitab Masa Kini: Jilid I*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008)
- YKBK, *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini: Jilid I*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008)

**Sumber dari internet:**

[www.kili.multiply.com/journal/Sekilas Pemikiran Pierre Bourdieu](http://www.kili.multiply.com/journal/Sekilas+Pemikiran+Pierre+Bourdieu)